

EFEKTIVITAS PEMBERIAN LIDAH BUAYA PADA PASIEN LUKA BAKAR DI YOSOWILANGUN LUMAJANG

The Effectiveness of Aloe Vera To Burn Patients in Yosowilangun Lumajang, Indonesia

Zainal Abidin¹, Fahrudin Kurdi², Indriana Noor Istiqomah¹

1. D3 Keperawatan Universitas Jember Kampus Lumajang
2. Departemen Keperawatan Komunitas, Keluarga dan Gerontik, Fakultas Keperawatan Universitas Jember

Riwayat artikel

Diajukan: 20 November 2020

Diterima: 1 Maret 2021

Penulis Korespondensi:

- Fahrudin Kurdi
- Department Komunitas & Keluarga Fakultas Keperawatan Universitas Jember

e-mail:

fahrudin.fkep@unej.ac.id

Kata Kunci:

Luka Bakar, *Aloe vera*, Obat Tradisional.

Abstrak

Pendahuluan : Luka bakar merupakan salah satu trauma yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu terapi luka bakar saat ini adalah dengan mengoleskan hidrogel sebagai obat topikal. Tanaman lidah buaya merupakan tanaman obat tergolong keluarga *Liliaceae*, mempunyai potensi yang cukup besar sebagai bahan baku obat alami. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas pemberian lidah buaya pada pasien luka bakar di Desa Yosowilangun. **Metode :** Penelitian dilakukan melalui metode penelitian kuantitatif melalui pendekatan studi deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Yosowilangun yang mengalami luka bakar dengan menggunakan lidah buaya sebagai obat tradisional. **Hasil** Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan intensitas nyeri setelah pengaplikasian *aloe vera* pada responden dengan luka bakar. Sebelum pemberian *aloe vera* terdapat 18 responden (60%) mengalami respon skala nyeri 4-6, dan 12 responden (40%) mengalami respon nyeri pada luka bakar dengan skala 7-9. Setelah *aloe vera* buaya penurunan skala nyeri, yaitu skala nyeri 4-6 sebanyak 6 responden (20%) dan 24 responden (80%) mengalami respon nyeri pada luka bakar dengan skala 1-3. Penelitian ini didapatkan gambaran efektivitas pemberian lidah buaya pada pasien luka bakar. **Kesimpulan :** *Aloe vera* diberikan untuk mengobati pasien luka bakar derajat pertama dan derajat kedua, bila dibandingkan dengan perawatan luka konvensional maka *aloe vera* lebih efektif untuk mempercepat proses penyembuhan dan epitelisasi jaringan kulit. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi masyarakat yang mengalami luka bakar agar dapat memanfaatkan *aloe vera* dalam mengobati lukanya.

Abstract

Background : Burns is a trauma that often occurs in daily life. One of the current burn therapies is to apply hydrogel as a topical medication. Aloe vera plant is a medicinal plant belonging to the family *Liliaceae*, has considerable potential as a raw material for natural medicine. **Objective:** This study aims to identify the effectiveness of giving aloe vera to burn patients in Yosowilangun Village. **Method :** The research was conducted through quantitative research methods through a descriptive study approach. The informants in this study were Yosowilangun Village people who suffered burns using aloe vera as traditional medicine. **Results :** Based on the research findings there is a decrease in pain intensity after the application of aloe vera in respondents with burns. Before aloe vera application, 18 respondents (60%) having 4-6 pain scale, and 12 respondents (40%) pain having 7-9 pain scale. After aloe vera application, the pain scale decreased, from 4-6 pain scale as many as 6 respondents (20%) and 24 respondents (80%) having 1-3 pain scale. **Conclusion :** This study obtained a description of the effectiveness of giving aloe vera to burn patients. Aloe vera is given to treat patients with first and second-degree burns, when compared to conventional wound care, aloe vera is more effective in accelerating the healing process and epithelialization of skin tissue.

PENDAHULUAN

Burns atau yang biasa dikenal dengan luka bakar merupakan salah satu *injury* yang sering terjadi, bahkan kondisi ini sering dialami pada kecelakaan, yang mana luka bakar derajat II adalah paling banyak ditemukan di rumah (Nurdiana, Hariyanto, & Musrifah, 2008). Luka bakar adalah rusaknya sebagian jaringan tubuh yang disebabkan karena perubahan suhu yang tinggi, sengatan listrik, ledakan, maupun terkena untuk penyembuhan (Sjamsuhidajat & Jong, 2005).

Di Indonesia, prevalensi luka bakar pada tahun 2013 adalah sebesar 0.7% (DEPKES RI, 2013). Pemberian antibiotik yang dilakukan secara terus menerus dikhawatirkan menyebabkan terjadinya akumulasi efek samping yang dapat merugikan kesehatan (Katno & Pramono, 2009). Selain itu luka yang tidak kunjung sembuh dapat menyebabkan stress pada pasien sehingga memperburuk kondisi luka (Kurdi, Kholis, Hidayah, & Fitriasari, 2020). Untuk itu, masyarakat berupaya mencari alternatif lain seperti penggunaan obat tradisional. Obat tradisional adalah obat yang terbuat dari bahan alami terutama tumbuhan yang merupakan warisan budaya bangsa dan telah digunakan turun temurun secara empirik (Abidin, 2019). Menurut Chasanah (2015) secara umum di dalam tumbuhan obat terdapat senyawa aktif seperti alkaloid, tripenoid, fenolik, minyak atsiri, glikosida dan senyawa antioksidan lainnya yang bersifat sebagai antiviral, antibakteri serta imunomodulator.

Luka bakar dalam penanganannya harus dilakukan perawatan yang komprehensif dengan mengurangi rasa nyeri, serta memerlukan perawatan di rumah sakit yang lama dengan berbagai macam prosedur operasi (Khorasani, Hosseinmehr, Azadbakht, Mahdavi, & Zamani, 2009). Pasien yang mengalami luka bakar membutuhkan penanganan langsung untuk mengembalikan fisiologi kulit (Cuttle L et al, 2010).

Salah satu terapi pada luka bakar yang saat ini sedang berkembang adalah

dengan menggunakan hidrogel sebagai topikal *dressing* (Erizal, 2008) dan *silver sulphadiazine* (Versloot, Vos, Ubbink, & Vermeulen, 2010). Walaupun metode ini sangat efektif, namun hal ini membutuhkan biaya yang mahal. Oleh karena itu perlu alternatif bentuk hydrogel dengan biaya yang terjangkau tanpa mengesampingkan efektifitas. Lidah buaya (*aloe vera*) dapat digunakan sebagai terapi yang efektif dan biaya yang di keluarkan lebih terjangkau (Shahzad & Ahmed, 2013). Lidah buaya merupakan tanaman yang berasal dari benua Afrika, ciri fisik tanaman ini adalah mempunyai daun berdaging tebal dan berlendir, sisi daun berduri, panjang mengerucut pada ujungnya dan berwarna hijau (Yeh, Eisenberg, & Kaptchuk, 2003).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hasil penelitian yang berfokus pada efek penggunaan Aloe vera sebagai pengobatan pada pasien luka bakar untuk meminimalkan potensi terjadinya infeksi selama proses perawatan.

METODE

Metode penelitian kuantitatif dipilih sebagai suatu pendekatan karena penelitian ini mencoba mengidentifikasi efektivitas pemberian lidah buaya pada pasien luka bakar di Desa Yosowilangun dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui pendekatan studi deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Yosowilangun Lumajang. Informasi penelitian ini dikategorikan atas informasi kunci, informasi biasa, dan informasi pangkal. Ketiga kategori informasi ini diambil dari masyarakat yang mengalami luka bakar dengan menggunakan lidah buaya sebagai obat tradisional. Jumlah seluruh responden ada 30 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien yang Mengalami Luka Bakar

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien yang Mengalami Luka Bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017.

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	12	40
Perempuan	18	60

Sumber data primer 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin pasien yang mengalami luka bakar sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 18 orang (60%) dan sebanyak 12 orang (40%) berjenis kelamin laki-laki.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pasien yang Mengalami Luka Bakar

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pasien yang Mengalami Luka Bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017

Usia Responden	Frekuensi	%
6-12 Tahun	3	10
12-25 Tahun	15	50
25-60 Tahun	12	40

Sumber data primer 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia pasien yang mengalami luka bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017 adalah usia 6-12 tahun yaitu sebanyak 3 orang (10%), usia 12-25 tahun yaitu 15 orang (50%), dan yang berusia 25-60 tahun yaitu sebanyak 12 orang (40%)

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pasien yang Mengalami Luka Bakar.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pasien yang Mengalami Luka Bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
SD	3	10
SMP	3	10
SMA	15	50
Perguruan Tinggi	9	30

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang mengalami luka bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017 hampir setengahnya adalah SMA yaitu 15 responden (50%), dan sebagian kecil berpendidikan SD, SMP, perguruan tinggi. Responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMP yaitu sama sebanyak 3 responden (masing-masing 10%) dan pendidikan perguruan tinggi yaitu 9 responden (30%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pasien yang Mengalami Luka Bakar

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pasien yang Mengalami Luka Bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017

Pekerjaan	Frekuensi	%
Ibu Rumah Tangga	12	40
Wiraswasta	6	20
Sekolah	9	30
Pegawai	3	10

Sumber data primer 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang mengalami luka bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017 sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 12 responden (40%), wiraswasta yaitu 6 responden (20%), pegawai sebanyak 3 responden (10%) dan 9 responden (30%) lainnya masih sekolah

2. Data Variabel Penelitian

Data variabel penelitian ini meliputi 5 subvariabel, yaitu karakteristik luka bakar, derajat luka bakar, pemberian lidah buaya pada luka bakar, respon nyeri dan fase penyembuhan luka bakar pasien di Desa Yosowilangun wilayah kerja

Puskesmas Yosowilangun Lumajang

a. Karakteristik Luka Bakar

Tabel 5 Karakteristik Luka Bakar pada Pasien Luka Bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017

Karakteristik Luka Bakar	Frekuensi	%
Luka bakar panas	30	100
Luka bakar kimia	0	0
Luka bakar listrik	0	0

Sumber data primer 2017

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami luka bakar panas (100%) yang disebabkan oleh berbagai macam penyebab diantaranya yaitu akibat tersiram minyak panas, air mendidih, dan ada yang terkena knalpot

b. Derajat Luka Bakar

Tabel 6 Derajat Luka Bakar pada Pasien Luka Bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017

Derajat Luka Bakar	Frekuensi	%
Derajat I	18	60
Derajat II	12	40
Derajat III	0	0
Derajat IV	0	0

Sumber data primer 2017

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami luka bakar derajat I yaitu sebanyak 18 responden (60%) dan 12 responden (40%) mengalami luka bakar derajat II

c. Pemberian Lidah Buaya pada Luka Bakar

Tabel 7 Pemberian Lidah Buaya pada Pasien Luka Bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017

Pemberian Lidah Buaya pada Luka Bakar	Frekuensi	%
Tepat	12	40
Cukup Tepat	18	60
Kurang Tepat	0	0

Sumber data primer 2017

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 18 responden (60%) dapat melakukan pemberian lidah buaya pada

luka bakar cukup tepat dan hampir setengah responden yaitu 12 responden (40%) mampu memberikan lidah buaya pada luka bakar dengan tepat.

d. Fase Penyembuhan Luka

Tabel 8 Fase Penyembuhan Luka Bakar pada Pasien Luka Bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017 selama 2 Minggu

Fase Penyembuhan Luka	Frekuensi	%
Fase Inflamasi	0	0
Fase Proliferasi	30	100
Fase Remodelling	0	0

Sumber data primer 2017

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa seluruh responden yaitu 30 responden (100%) penyembuhan luka bakarnya berada pada fase proliferasi

e. Respon Nyeri

Tabel 9 Respon Nyeri pada Pasien Luka Bakar Sebelum Pemberian Lidah Buaya di Desa Yosowilangun Tahun 2017

Skala Nyeri	Frekuensi	%
Skala 0	0	0
Skala 1-3	0	0
Skala 4-6	18	60
Skala 7-9	12	40
Skala 10	0	0

Sumber data primer 2017

Berdasarkan tabel 9 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri pada luka bakar sebelum diberi lidah buaya dengan skala nyeri 4-6 yaitu sebanyak 18 responden (60%) dan 12 responden (40%) mengalami respon nyeri pada luka bakar dengan skala 7-9

Tabel 10 Respon Nyeri pada Pasien Luka Bakar Setelah Pemberian Lidah Buaya di Desa Yosowilangun Tahun 2017.

Skala Nyeri	Frekuensi	%
Skala 0	0	0
Skala 1-3	24	80
Skala 4-6	6	20
Skala 7-9	0	0
Skala 10	0	0

Sumber data primer 2017

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri pada luka bakar setelah diberi lidah buaya dengan skala nyeri 4-6 yaitu sebanyak 6 responden (20%) dan 24 responden (80%) mengalami respon nyeri pada luka bakar dengan skala 1-3. Sehingga terjadi penurunan skala nyeri setelah pemberian lidah buaya.

PEMBAHASAN

1. Data Umum

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin pasien yang mengalami luka bakar sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 18 orang (60%) dan sebanyak 12 orang (40%) berjenis kelamin laki-laki. Peneliti belum menemukan teori hubungan antara kejadian luka bakar dengan jenis kelamin. Dari hasil analisa peneliti kemungkinan terjadinya luka bakar di Desa Yosowilangun sebagian besar adalah perempuan karena penyebab terbanyak dalam kasus luka bakar yang diperoleh peneliti yaitu akibat terkena minyak goreng saat memasak dan mayoritas memasak adalah tugas dari seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia pasien yang mengalami luka bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017 hampir seluruhnya adalah usia dewasa antara 12-25 tahun yaitu 15 orang (50%), dan hampir setengahnya adalah usia 25-60 tahun yaitu sebanyak 12 orang (40%), serta sebagian kecil terjadi pada usia 6-12 tahun yaitu sebanyak 3 orang (10%)

Kejadian luka bakar sering kali disebabkan oleh pekerjaan yang beresiko terhadap terjadinya luka bakar, misal tersiram air atau minyak panas, tersiram bahan kimia dan adanya radiasi. Hal-hal tersebut lebih sering dilakukan oleh orang-orang dewasa yang sering kontak langsung dengan penyebab luka bakar. Berdasarkan hasil penelitian, usia yang sering mengalami luka bakar adalah

orang-orang dewasa usia 12-60 tahun yang mayoritas sering kontak dengan penyebab luka bakar

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang mengalami luka bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017 hampir setengahnya adalah SMA yaitu 15 responden (50%), dan sebagian kecil berpendidikan SD, SMP, perguruan tinggi. Responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMP yaitu sama sebanyak 3 responden (masing-masing 10%) dan pendidikan perguruan tinggi yaitu 9 responden (30%). Tabel 4 menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang mengalami luka bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017 sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 12 responden (40%), wiraswasta yaitu 6 responden (20%), pegawai sebanyak 3 responden (10%) dan 9 responden (30%) lainnya masih sekolah

Dengan pendidikan dan pengetahuan serta kemampuan yang baik diharapkan dapat mencegah terjadinya luka bakar yang lebih parah dengan meminimalisir terjadinya komplikasi pada luka bakar

2. Data Khusus

a. Karakteristik Luka Bakar

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami luka bakar panas (100%) yang disebabkan oleh berbagai macam penyebab diantaranya yaitu akibat tersiram minyak panas, air mendidih, dan ada yang terkena knalpot.

Luka bakar merupakan salah satu *injury* yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, bahkan kondisi ini sering dialami pada kecelakaan, yang mana luka bakar derajat II adalah paling banyak ditemukan di rumah (Nurdiana, Hariyanto, & Musrifah, 2008). Berdasarkan teori tersebut bahwa kejadian luka bakar adalah yang paling sering terjadi di rumah dengan luka bakar derajat II menunjukkan

bahwa luka bakar juga sering disebabkan oleh pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di rumah misal memasak. Dimana dengan kegiatan tersebut, terjadi luka bakar lebih banyak mengalami luka bakar panas akibat aktivitas di rumah.

b. Derajat Luka Bakar

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami luka bakar derajat I yaitu sebanyak 18 responden (60%) dan 12 responden (40%) mengalami luka bakar derajat II.

Salah satu *injury* yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah luka bakar. kondisi ini sering dialami pada kecelakaan, dan luka bakar derajat II adalah paling banyak ditemukan di rumah (Nurdiana, Hariyanto, & Musrifah, 2008). Berdasarkan teori diatas, peneliti juga menemukan kesamaan antara teori dan fakta bahwa kejadian luka bakar sering terjadi dengan derajat luka bakar yaitu derajat II. Hal ini disebabkan penyebab luka bakar yang paling sering yang diperoleh oleh peneliti adalah luka bakar panas yang ditandai dengan jaringan yang rusak sebagian dermis, folikel, rambut, dan kelenjar keringat utuh, adanya rasa nyeri, warna merah pada lesi, dan adanya cairan pada bula. Ciri-ciri tersebut menunjukkan terjadinya luka bakar derajat II.

c. Pemberian Lidah Buaya pada Luka Bakar

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 18 responden (60%) dapat melakukan pemberian lidah buaya pada luka bakar cukup tepat dan hampir setengah responden yaitu 12 responden (40%) mampu memberikan lidah buaya pada luka bakar dengan tepat.

Aloe vera yang digunakan untuk mengobati luka bakar yaitu dengan *aloe vera* olahan atau murni yang mengandung 10-70% gel yang didapat pada bagian dalam *aloe vera*, kemudian dilakukan pasteurisasi pada suhu 75-80°C selama kurang dari 3

menit dan setelah itu diaplikasikan dengan cara mengoleskan pada area luka bakar sebanyak 3x dalam sehari (Ramachandra & Rao, 2008). Berdasarkan teori diatas, peneliti juga mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden telah melakukan pemberian gel lidah buaya secara murni yang dikupas kulitnya dan diambil tengahnya untuk ditempel langsung pada luka bakar dengan waktu pemberian kurang lebih 5 menit yang dilakukan selama 3x dalam sehari selama 2 minggu. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pemberian lidah buaya pada luka bakar efektif dilakukan sebanyak 3 kali dalam sehari.

d. Fase Penyembuhan Luka

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa seluruh responden yaitu 30 responden (100%) penyembuhan luka bakarnya berada pada fase proliferasi.

Aloe vera dapat digunakan untuk mengobati berbagai luka terutama pada luka bakar. Hal ini didukung dengan penelitian Maenthaisong, *et al.* (2007) yang mengemukakan bahwa *aloe vera* dapat digunakan untuk mengobati luka bakar derajat I dan II. Jika dibandingkan dengan metode konvensional, *aloe vera* lebih efektif dalam mempercepat proses penyembuhan serta kemajuan atau epitelisasi jaringan kulit. Penelitian lain yang dilakukan pada 12 ekor tikus putih diberikan luka bakar kemudian diberikan *aloe vera gel* dan diukur hispatologinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tikus yang diberikan *aloe vera gel* dapat meningkatkan pembentukan pembuluh darahnya, laju kolagenasi dan proliferasi (Hidayat, Noer, & Rizaliyana, 2013). Fase proliferasi terjadi mulai hari ke-4 hingga hari ke-21 pasca cidera

Berdasarkan teori diatas peneliti juga mendapatkan hasil bahwa seluruh responden berada pada fase proliferasi selama 2 minggu (14 hari) pasca cidera dengan perawatan menggunakan gel lidah buaya. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa fase proliferasi adalah fase penyembuhan luka yang berlangsung

pada hari ke-4 hingga hari ke-21. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa proses penyembuhan luka pada responden mengalami epitelisasi jaringan kulit, hal ini juga merupakan proses dari fase proliferasi

e. Respon Nyeri

Berdasarkan tabel 9 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri pada luka bakar sebelum diberi lidah buaya dengan skala nyeri 4-6 yaitu sebanyak 18 responden (60%) dan 12 responden (40%) mengalami respon nyeri pada luka bakar dengan skala 7-9. Sedangkan berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri pada luka bakar setelah diberi lidah buaya dengan skala nyeri 4-6 yaitu sebanyak 6 responden (20%) dan 24 responden (80%) mengalami respon nyeri pada luka bakar dengan skala 1-3. Sehingga terjadi penurunan skala nyeri setelah pemberian lidah buaya.

Menurut Shahzad & Ahmed (2013), perawatan luka bakar menggunakan *aloe vera* lebih murah biaya yang dikeluarkan dan lebih mengurangi nyeri pada pasien dibandingkan dengan perawatan luka bakar dengan menggunakan SSD (*Silver Sulfadiazine Cream*). Berdasarkan teori diatas, peneliti mendapatka hasil pada setiap responden yang mengalami luka bakar memberikan respon nyeri yaang berbeda. Pemberian gel lidah buaya dibuktikan dapat mengurangi rasa nyeri pada luka karena adanya rasa moist dan dingin pada luka saat diberikan *aloe vera gel*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya persamaan antara teori dengan fakta.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami luka bakar adalah perempuan. Hampir seluruhnya responden yang mengalami luka bakar di Desa Yosowilangun Tahun 2017 adalah usia

dewasa antara 12-25 tahun. Tingkat pendidikan responden yang mengalami luka bakar hampir setengahnya adalah SMA. Pekerjaan responden yang mengalami luka bakar sebagian besar adalah ibu rumah tangga.

Seluruh responden mengalami luka bakar panas (100%) yang disebabkan oleh berbagai macam penyebab diantaranya yaitu akibat tersiram minyak panas, air mendidih, dan ada yang terkena knalpot. Sebagian besar responden mengalami luka bakar derajat I yaitu sebanyak 18 responden (60%) dan 12 responden (40%) mengalami luka bakar derajat II. Sebagian besar responden yaitu 18 responden (60%) dapat melakukan pemberian lidah buaya pada luka bakar cukup tepat dan hampir setengah responden yaitu 12 responden (40%) mampu memberikan lidah buaya pada luka bakar dengan tepat. Seluruh responden yaitu 30 responden (100%) penyembuhan luka bakarnya berada pada fase proliferasi. Sebagian besar responden mengalami nyeri pada luka bakar sebelum diberi lidah buaya dengan skala nyeri 4-6 yaitu sebanyak 18 responden (60%) dan 12 responden (40%) mengalami respon nyeri pada luka bakar dengan skala 7-9. Sedangkan, setelah diberi lidah buaya, sebagian besar responden mengalami nyeri pada luka bakar dengan skala nyeri 4-6 yaitu sebanyak 6 responden (20%) dan 24 responden (80%) mengalami respon nyeri pada luka bakar dengan skala 1-3. Sehingga terjadi penurunan skala nyeri setelah pemberian lidah buaya.

Berdasarkan uraian diatas, *Aloe vera* terbukti dapat digunakan untuk mengobati berbagai luka terutama pada luka bakar. *Aloe vera* diberikan untuk mengobati pada pasien luka bakar derajat pertama dan derajat kedua, bila dibandingkan dengan perawatan luka konvensional maka *Aloe vera* lebih efektif untuk mempercepat proses penyembuhan dan epitelisasi jaringan kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat dalam Mengatasi Keluhan Kesehatan pada Kelompok Tani Tebu Jatiroto Lumajang. *The Indonesian Journal of Health Science*, 11(1), 9-21.
- Cuttle L et all. (2010). A review of first aid treatments for burn injuries. *Burns*, 35(6): 768–75.
- Chasanah, T. (2015). *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional. Penyuluhan KKN Posdaya Mahasiswa Unsoed DIPA. Purwokerto.*
- Depkes Ri. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Erizal. (2008). The Effect Of Hydrogel Dressing Copolymer Poli (Vinylpirrolidone) (Pvp) -K-Carrageenan Prepared By Radiation And Healing Times On The Radius Reductions Burn Injured Of Wistar White Rat. *Indonesian Journal of Chemistry*, 271-278.
- Hidayat, Noer, & Rizaliyana. (2013). Role of Topical Extract Aloe Vera gel in Deep Burn Wound Healing in Rat. *Media Jurnal Rekonstruksi & Estetik*, Volume : 2 - No. 2 .
- Katno, & Pramono. (2009). *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Balai Penelitian Obat Tawangmangu*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi UGM.
- Khorasani, G., Hosseinmehr, S., Azadbakht, M., Mahdavi , M., & Zamani , A. (2009). Aloe versus silver sulfadiazine creams for second-degree burns: a randomised controlled study. *Surgery Today*, 91.
- Kurdi, F., Kholis, A. H., Hidayah, N., & Fitriasari, M. (2020). Stress Pasien Dengan Ulkus Kaki Diabetikum Di Al Hijrah Wound Care Center Jombang: The Study of Stress Patients With Diabetic Ulcers in Al Hijrah Wound Care Center. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 128-136.
- Maenthaisong, R., Chaikyapapruk, N., Niruntraporn, S., & Kongkaew, C. (2007). The efficacy of aloe vera used for burn wound healing: a systematic review. *Burns*, Sep;33(6):713-8. doi: 10.1016/j.burns.2006.10.384.
- Nurdiana, Hariyanto, & Musrifah. (2008). Perbedaan Kecepatan Penyembuhan Luka Bakar Derajat II antara Perawatan Luka Menggunakan Virgin Coconut Oil (Cocos nucifera) dan Normal Salin pada Tikus Putih (Rattus norvegicus) Strain Wistar. *Majalah Kesehatan Fakultas Kedokteran* , 86-94. Retrieved from Majalah Kesehatan Fakultas Kedokteran UB: elibrary.ub.ac.id
- Shahzad, M. N., & Ahmed, N. (2013). Effectiveness of Aloe Vera Gel compared with 1% silver sulphadiazine cream as burn wound dressing in second degree burns. *J Pak Med Assoc*, 225.
- Sjamsuhidajat, & Jong, W. d. (2005). *Buku Ajar Ilmu Bedah, Edisi II*. Jakarta: EGC.
- Versloot, M. N., Vos, C. G., Ubbink, D. T., & Vermeulen, H. (2010). Topical silver for preventing wound infection. *Cochrane Database of Systematic Reviews* , Issue 3.
- Yeh, G. Y., Eisenberg, D. M., & Kaptchuk, T. J. (2003). Systematic review of herbs and dietary supplements for glycemic control in diabetes. *Diabetes Care*, Apr;26(4):1277-94. doi: 10.2337/diacare.26.4.1277. PMID: 12663610.